

## SIKAP TERHADAP NONMUSLIM DAN *LEARNING TO LIVE TOGETHER* PADA GURU RAUDHATUL ATHFAL DI KOTA KEDIRI

**Fatma Puri Sayekti<sup>1\*</sup>, Sunarno<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Kediri, Indonesia

\*Email: [fatmapuri@iainkediri.ac.id](mailto:fatmapuri@iainkediri.ac.id)

### Keywords

*Attitude towards non-Muslims; Learning to live together; Raudhatul athfal teacher.*

### Abstract

*This study aims to determine whether there is a relationship between attitudes towards non-Muslims and learning to live together at the teacher Raudhatul Athfal (RA) in Kediri City. The selection of respondents was determined by using a cluster random sampling technique. They are 74 teachers from thirteen RA in Kediri City. The RA is spread over three districts. Collecting data using a questionnaire with a scale of attitudes towards non-Muslims and learning to live together which was developed by the researcher. Based on the Pearson Product Moment correlation analysis, the value is 0.000, which is smaller than 0.05. This means that there is a relationship between attitudes towards non-Muslims and learning to live together on RA teachers in Kediri City. The higher the RA teachers in Kediri City have a positive attitude towards non-Muslims, then they will have better learning to live together. And vice versa. So, to be able to learn to live side by side with a pluralistic society, RA teachers in Kediri City need to develop a positive attitude towards non-Muslims. This will later become an example for RA students to form a similar attitude through preschool education.*

### Kata Kunci

*Guru raudhatul athfal; Learning to live together; Sikap terhadap nonmuslim.*

### Abstrak → (12 pts)

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan sikap terhadap nonmuslim dan learning to live together pada guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Kediri. Pemilihan responden ditentukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Mereka adalah 74 guru dari tiga belas RA di Kota Kediri. RA tersebut tersebar di tiga kecamatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala sikap terhadap nonmuslim dan learning to live together yang dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan analisis korelasional Pearson Product Moment, diperoleh nilai 0,000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat hubungan antara sikap terhadap nonmuslim dan learning to live together pada guru RA di Kota Kediri. Semakin tinggi para guru RA di Kota Kediri*

*memiliki sikap positif terhadap nonmuslim, maka mereka akan memiliki learning to live together yang semakin baik pula. Dan sebaliknya. Sehingga, untuk dapat belajar hidup berdampingan dengan masyarakat yang majemuk, para guru RA di Kota Kediri perlu mengembangkan sikap positif kepada nonmuslim. Hal ini nantinya akan menjadi teladan bagi para murid RA untuk membentuk sikap yang serupa melalui pendidikan prasekolah.*

## Pendahuluan

Pada tahun 2018 lalu, publik dikejutkan dengan hasil survei nasional oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah mengenai tingginya indeks jumlah guru yang terindikasi memiliki sikap intoleran atau radikal. Hasil survei tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 59,38% guru dari tingkat TK hingga SMA mempunyai pandangan yang radikal (<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/113740/survei-uin-59-guru-muslim-dukung-negara-islam>). Survei tersebut juga menjelaskan bahwa pemahaman guru yang terindikasi radikal justru banyak terjadi pada pendidikan di level terendah, seperti TK dan SD.

Di sisi lain, pemerintah juga kesulitan dalam membasmi isu-isu intoleran dalam jaringan institusi pendidikan. Upaya represif untuk menindak guru atau aktivis pendidik yang terindikasi radikal mengalami tarik-ulur dikarenakan kontras dengan prinsip demokrasi serta masih abstraknya hukum dalam memahami masalah ini. Dalam survei PPIM, indikasi guru intoleran mempunyai wujud seperti misalnya melarang anak didiknya bergaul dengan beda agama lain karena dikhawatirkan akidahnya bisa luntur. Pemahaman guru yang demikian tentu tidak bisa dianggap masuk kasus hukum sebab adanya bias perintah agama.

Presiden terpilih, Jokowi, dalam pidato visinya telah menyatakan bahwa “Pendidikan yang berkualitas harus dimulai dari anak usia dini (PAUD)” (<https://m.detik.com/news/kolom/d-4626070/melangkah-maju-setelah-pidato-visi-jokowi>). Urgensi penyiapan generasi sejak dini tentu mutlak selaras dengan bonus demografi pada tahun 2045. Sedemikian pentingnya PAUD, maka sangat

disayangkan apabila kesempatan bonus demografi tersebut harus terhalangi oleh virus radikalisme.

Secara psikologis, perilaku guru yang terindikasi “radikal” bisa dijelaskan melalui bagaimana mereka mempersepsi lingkungan sekitar dan membentuk suatu sikap. Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau biasa-biasa saja (netral). Sesuatu itu bisa berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu adalah rasa senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan jika timbul rasa tidak senang, sikap negatif. Bila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Pendidikan multikultural sebagai dasar PAUD menjadi kebutuhan fundamental untuk membangun sikap kebhinekaan anak. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan berbasis cinta yang menghasilkan anak didik yang memandang manusia dalam kerangka kemanusiaan (Naim & Sauqi, 2012). Urgensi pendidikan multikultural ini sebagaimana tertuang pada tujuan pendidikan UNESCO yang terdiri dari *Learning to Know*, *Learning to Be*, *Learning to Do* dan *Learning to Live Together*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru Raudhatul Athfal di Kota Kediri. Sehingga harapannya, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan baru bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk mencegah para guru terpapar radikalisme dan intoleransi terhadap umat beragama lain.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Variabel bebas (X) adalah sikap terhadap nonmuslim, yang diartikan sebagai seperangkat kognisi, afeksi, dan perilaku guru RA di Kota Kediri yang beragama Islam terhadap orang selain beragama Islam. Sedangkan variabel terikat (Y) *learning to live together* diartikan sebagai pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, penghargaan terhadap perbedaan, empati, kerjasama, dan penyelesaian konflik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Raudhatul Athfal di Kota Kediri, tepatnya yang terbagi dalam tiga Kecamatan, yakni Kecamatan Kota,

Mojooroto dan Pesantren. Total terdapat 30 RA yang ada di Kediri, meliputi 18 di Mojooroto, 8 di Pesantren dan 4 di Kota. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Jumlah sampelnya adalah 74 guru dari 13 RA di Kota Kediri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penggunaan skala dan angket. Skala psikologi (likert) untuk mengukur sikap guru RA terhadap nonmuslim. Sedangkan angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman guru RA dalam menerapkan pendidikan multikultural berbasis indikator *Learning to Live Together* dari UNESCO. Data yang terkumpul kemudian diuji hipotesisnya dengan teknik analisis *Product Moment* menggunakan *SPSS for Windows Release 24*.

## Hasil dan Pembahasan

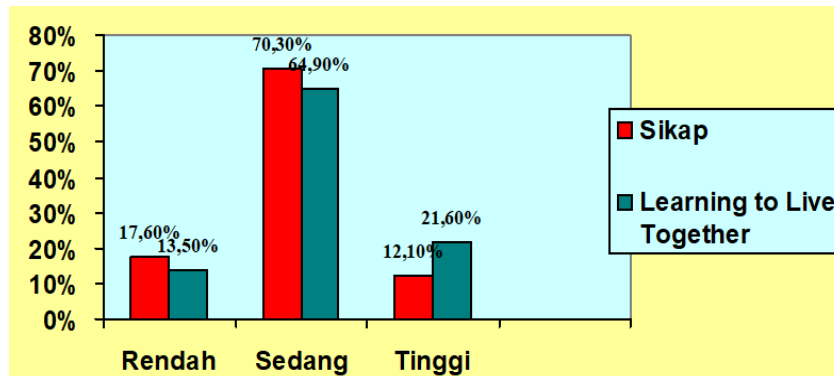
Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh hasil nilai signifikansi untuk sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA Kota Kediri sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Artinya terdapat hubungan antara sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri. Sedangkan nilai koefisien korelasi kedua variabel tersebut didapat sebesar 0,681, maka dapat disimpulkan tingkat hubungan antara sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* termasuk dalam kategori kuat dan positif (tabel 1).

**Tabel 1.** Uji Korelasi

		Sikap terhadap Nonmuslim	Learning To Live Together
Sikap terhadap Nonmuslim	Pearson Correlation	1	.681**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
Learning To Live Together	Pearson Correlation	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Apabila dilihat dari gambar 2, posisi dua variabel sama-sama dalam kondisi sedang. Artinya nilai variabel sikap terhadap nonmuslim berada pada taraf sedang, begitu pula dengan variabel *learning to live together*.



**Gambar 1.** Kategorisasi Nilai per Variabel

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap terhadap nonmuslim terhadap kemampuan *learning to live together* guru RA di Kota Kediri, dilakukan uji regresi dengan menganalisis R square-nya. Tabel 2 menunjukkan bahwa 46,4% besarnya *learning to live together* dipengaruhi oleh sikap guru terhadap nonmuslim. Sedangkan sisanya 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam riset kali ini.

**Tabel 2.** Nilai Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 <sup>a</sup>	.464	.456	5.775

a. Predictors: (Constant), Sikap

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada korelasi yang kuat antara sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri. Artinya, tinggi rendahnya sikap terhadap nonmuslim pada guru RA di Kota Kediri berkaitan dengan tinggi rendahnya *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri. Serta, dilihat dari nilai koefisien korelasi terdapat hubungan positif antara sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together*. Berarti bahwa ketika sikap terhadap nonmuslim pada guru RA di Kota Kediri yang tinggi akan memiliki

pemahaman kepada diri sendiri dan orang lain, penghargaan terhadap perbedaan, empati yang tinggi, bersedia kerjasama, dan penyelesaian konflik melalui dialog.

Sebaliknya, apabila guru RA di Kota Kediri memiliki sikap terhadap nonmuslim yang rendah yang mana aspeknya: *pertama*, komponen kognitif meliputi berpikir terbuka, memiliki prasangka, sikap politik yang anti Pancasila, dan pemahaman jihad yang ekstrimis. *Kedua*, komponen afektif. Yaitu memiliki ketidaktakutan terhadap nonmuslim, merasa nyaman, dan damai hidup berdampingan dengan nonmuslim. *Ketiga*, komponen konatif yaitu dengan tolong-menolong, kerjasama, dan toleransi. Maka guru RA di Kota Kediri memiliki *learning to live together* yang rendah. Bahkan, para guru RA di Kota Kediri tidak mampu untuk *learning to live together* kepada nonmuslim atau dengan mereka yang berbeda.

*Behavior is a mirror in which everyone shows his image.* Demikian ungkapan Goethe, seorang seniman dan budayawan dunia dari Jerman, bahwa perilaku adalah cermin yang ditunjukkan oleh setiap orang dari citranya. Dalam buku *Attitudes, Personality, and Behavior* karya Icek Ajzen (2005) menuliskan bahwa citra dari perilaku tersebut adalah *traits* (sifat-sifat) dan *attitudes* (sikap). Sikap adalah disposisi untuk menanggapi dengan baik atau tidak menyenangkan mengenai objek, orang, lembaga, atau peristiwa. Sifat dan sikap sebagai laten isyarat eksternal yang dapat diamati, baik perilaku individu, verbal maupun nonverbal.

Sikap terhadap nonmuslim guru RA di Kota Kediri dengan demikian adalah sesuatu yang laten ketika dikaitkan dengan *learning to live together* sebagai pilar pendidikan. Sebab, guru memiliki peran dan tugas penting dalam pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai hidup bersama dalam masyarakat multikultural (Hanurawan & Waterworth, 1999). Peran dan tugas proses transformasi nilai-nilai hidup bersama tersebut menjadi kebutuhan bersama oleh sebab keberagaman budaya Indonesia. Keberagaman budaya menurut Matsumoto dan Juang, selain menciptakan lingkungan yang indah, juga dapat menjadi sebab permusuhan, kebingungan dan kemarahan (Sunarno & Koentjoro, 2018).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri ada korelasi kuat. Sehingga, sikap terhadap nonmuslim para guru RA tersebut menjadi laten dalam memunculkan perilaku bahwa sikap tersebut akan bertransformasi kepada siswa melalui proses pendidikan. Anak-anak akan belajar dari para guru, sebab para guru sebagai lingkungan sosial anak.

Dalam perspektif teori belajar sosial, bahwa anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam belajar dari orang-orang sekitar melalui peniruan atau imitasi. Sikap positif guru terhadap nonmuslim dan *learning to live together* akan tertransformasi kepada anak. Demikian sebaliknya, sikap guru yang negatif terhadap nonmuslim akan mengembangkan sikap negatif anak untuk *learning to live together*.

Salah satu indikator dari sikap terhadap nonmuslim adalah prasangka. Prasangka terhadap nonmuslim dalam konteks proses pendidikan dapat direduksi melalui proses belajar sosial. Prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu pada anak-anak berkembang melalui lingkungan sosial mereka, yaitu sebuah lingkungan sosial yang memperkenalkan dan memberikan ganjaran untuk mengembangkan sikap negatif. Lych (1987) menekankan bahwa ada korelasi signifikan antara pemerolehan prasangka dan lingkungan sosial. Anak-anak belajar mengembangkan sikap negatif karena memperoleh model-model sosial di sekelilingnya. Apalagi ditunjukkan dalam perilaku (Hanurawan, 2018).

Sikap positif terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri dengan demikian perlu dikembangkan demi mengembangkan sikap positif para siswa. Lebih jauh, para guru diharapkan mengembangkan nilai-nilai keberagaman budaya masyarakat, diantaranya adalah menghargai perbedaan, toleransi, empati dan dialog. Pengembangan nilai-nilai tersebut akan berdampak kepada pengakuan, penerimaan dan mengafirmasi perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antarmanusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman dapat terwujud. Sebagaimana penjelasan Ainurrafiq Dawam bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan



heterogenitasnya sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, dan aliran/agama (Naim & Sauqi, 2012).

Dalam penelitian ini juga ditemukan kategorisasi pada variabel sikap terhadap nonmuslim pada guru RA di Kota Kediri yang menunjukkan sikap kepada nonmuslim tergolong sedang. Sedangkan untuk variabel *learning to live together*, diperoleh data bahwa rata-rata tingkat *learning to live together* pada guru RA Kota Kediri ialah tergolong sedang. Hal ini berarti bahwa para guru RA di Kota Kediri memiliki sikap sedang, tidak terlalu positif maupun negatif—baik terhadap nonmuslim maupun *learning to live together*. Sedangkan, pada uji sumbangan efektif variabel sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri adalah 46,4%. Dengan demikian, ada 53,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian terkait sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together*.

## Simpulan

Terdapat hubungan kuat yang positif antara sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri. Selain itu, kategorisasi sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* pada guru RA di Kota Kediri adalah sedang. Sedangkan sumbangan efektif regresi sikap terhadap nonmuslim dan *learning to live together* adalah 46,4%.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman, Maman. 2011. *Dasar- Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior* (second edition). New York: Open University Press, 2005: 1-3.
- Alhairi. 2007. "Pendidikan Anti Radikalisme Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal". Jurnal Tarbawi. Vol. 14, No. 2. 2007.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chan, Betty & Grace, Choy. 2010. "Towards Unity Amidst Diversity Early Childhood Education: Report and Reflection on the 10<sup>th</sup> PECERA International Conference". Journal International of Research In Early Childhood Education. Vol. 4. No.2.



- Chaplin, J.P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Christina, Anna. 2009. "Multicultural Education in Early Childhood: Issues and Challenge". *Jurnal Internasional Cooperation Education*. Vol. 12. No. 1.
- Hanurawan, F. 2018. *Psikologi Sosial Terapan Untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial*. Depok: Rajawali Press: 29-31.
- Hanurawan, F & Waterworth, P. 1999. Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, Special Edition: 265-275.
- Higher education and the sustainable development goals*, <https://en.unesco.org/themes/higher-education/sdgs> diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.
- <https://referensi.data.kemendikbud.go.id/index21.php?level=3&kode=056302&id=1> diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.
- <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/113740/survei-uin-59-guru-muslim-dukung-negara-islam> diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, David G. 2008. *Social Psychology* (9<sup>th</sup> edition). New York: MCGraw-Hill Book.
- Naim, Ngainun & Achmad, Sauqi. 2012. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurjannah. 2013. "Faktor Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah". *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. No, 12.
- Purwanto. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Surakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhmad, Abu. 2004. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi". *Jurnal Sosial dan Keagamaan UIN Walisongo*. vol. 20. No. 1.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *IBM SPSS Statistics 19*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Sarlito Wiryawan. 2013. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujarwati, Wiratna. 2008. *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sunarno dan Koentjoro. 2018. Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Perilaku*, Volume 2, Nomor 1: 25-40.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayani, Novan Ardy. 2012. *Format PAUD konsep, karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.